

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI DI KAB/KOTA SUMATERA BARAT

Afyana Afdal, Mike Triani
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
Email: afyanaafdal15@gmail.com

Abstrak: *the government in the economic sector towards economic growth in West Sumatra. This type of research is descriptive and associative, namely research that describes research variables and finds the presence or absence of the influence of variables with independent variables. Data type is secondary data (Pool Time Series). The data writing technique in this research is literature study and documentation from 2012 to 2016. Descriptive and inductive data analysis are: Classical Assumption Test (Heteroscedasticity Test), Panel Regression Model, T Test and F Test.*

The results of this study conclude that a significant workload on economic growth in West Sumatra, one of the factors that influence economic growth in West Sumatra, and also the sector economy does not significantly influence poverty in West Sumatra. In connection with the results of the study, the suggestions needed are important to improve the quality, quality of employment opportunities, in order to reduce poverty and improve the economy in West Sumatra.

Keywords: *Job Opportunities, Poverty, Government Expenditures, Economic Growth*

Pendahuluan

Perkembangan perekonomian Indonesia selama beberapa tahun terakhir ini tidak terlepas dari pengaruh berbagai faktor, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Pertumbuhan ekonomi dapat terjadi karena adanya proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi keberhasilan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang diharapkan akan berdampak pada penciptaan lapangan kerja dan secara langsung akan meningkatkan kesejahteraan (berarti mengurangi kemiskinan), maka salah satu kebijakan yang penting adalah meningkatkan kesempatan kerja serta menurunkan nilai kemiskinan baik melalui pengeluaran pemerintah maupun pertumbuhan ekonomi.

Provinsi Sumatera Barat sebagai salah satu provinsi yang memiliki banyak objek wisata yang mulai berkembang saat ini dan keadaan perekonomian yang sudah mulai meningkat. Namun, masalah pertumbuhan ekonomi tetap saja menjadi masalah utama yang membuat keadaan perekonomian Sumatera Barat secara keseluruhan masih mengalami masalah.

Pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*) adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat. Beberapa penelitian yang pernah dilakukan mengatakan banyak Faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah. namun pada kali ini penulis memfokuskan penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi suatu daerah yang dipengaruhi oleh : 1) Kesempatan Kerja; 2) Kemiskinan dan 3) Pengeluaran Pemerintah

Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh kesempatan kerja. Menurut Suryati SY (2008:24) Kesempatan kerja merupakan jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam pembangunan dengan melakukan suatu pekerjaan dan menarik hasil dari pembangunan tersebut. sedangkan Angkatan kerja yang bekerja merupakan unsur utama dalam proses produksi barang dan jasa serta mengatur sarana produksi untuk menghasilkan barang dan jasa. Jumlah angkatan kerja yang bekerja yang lebih besar akan menambah tingkat produksi. Sumber daya manusia yang unggul dari segi kuantitasnya akan lebih bermanfaat bagi pembangunan ekonomi. Adapun lapangan pekerjaan adalah bidang kegiatan usaha atau instansi dimana seseorang bekerja atau pernah bekerja.

Dapat kita lihat pada **tabel 1.1** tentang perkembangan pertumbuhan ekonomi menurut Kab/Kota di Sumatera Barat.

Tabel 1

Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Menurut Kab/Kota di Sumatera Barat Tahun 2012 sampai 2016

Wilayah	Laju Pertumbuhan Ekonomi (Persen)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Kepulauan Mentawai	5,37	5,77	5,57	5,19	5,01
Pesisir Selatan	5,82	5,9	5,8	5,73	5,3
Kab.Solok	6,43	5,63	5,79	5,43	5,3
Sijunjung	6,15	6,14	6,02	5,68	5,25
Tanah Datar	5,61	5,85	5,79	5,31	5,01
Padang Pariaman	5,94	6,2	6,05	6,13	5,5
Agam	6,18	6,15	5,92	5,51	5,4
Lima Puluh Kota	6,15	6,23	5,98	5,58	5,31
Pasaman	6,01	5,82	5,87	5,33	5,06
Solok Selatan	6,04	6,13	5,9	5,35	5,11
Dharmasraya	6,19	6,51	6,34	5,75	5,39
Pasaman Barat	6,33	6,4	6,04	5,69	5,32
Padang	6,16	6,66	6,46	6,39	6,21
Kota Solok	6,76	6,44	6,01	5,97	5,75
Sawahlunto	5,53	6,11	6,08	6,02	5,71
Padang Panjang	5,97	6,29	6,08	5,91	5,79
Bukittinggi	6,55	6,28	6,2	6,12	6,04
Payakumbuh	6,62	6,56	6,47	6,19	6,08
Pariaman	6,13	6,06	5,99	5,78	5,58
SUMATERA BARAT	6,31	6,08	5,88	5,52	5,26

Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas menunjukkan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dari tahun ke tahun cenderung menurun. Pada tahun 2012 pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat berada pada angka 6.31 persen kemudian tahun 2013 menurun menjadi 6.08 persentahun 2014 menurun kembali sebesar 5.88 persen dan tahun 2015 menurun kembali menjadi 5.52 persen yang mana angka ini belum menunjukkan pertumbuhan ekonomi yang cenderung membaik. Pertumbuhan ekonomi Kota Payakumbuh cenderung meningkat setiap tahunnya sebab payakumbuh baru akan bangkit dengan sektor jasa dan perdagangannya yang mana lebih banyak mata pencariannya berpusat ke sektor jasa dan perdagangan seperti yang sering di jumpai yaitu berdagang sapi di payakumbuh yang memiliki pasar sapi untuk di perjual belikannya sehingga meningkatkan pertumbuhannya di bidang tersebut.

Kesempatan kerja dapat juga diartikan sebagai permintaan terhadap tenaga kerja sama di pasar tenaga kerja (*demand for labor force*), oleh karena itu kesempatan kerja sama dengan jumlah lowongan kerja yang tersedia di dunia kerja. Tentunya semakin meningkat kegiatan pembangunan akan semakin banyak kesempatan kerja yang tersedia. Hal ini menjadi sangat penting karena semakin besar kesempatan kerja bagi tenaga kerja maka kemajuan kegiatan ekonomi masyarakat akan semakin baik, dan sebaliknya makro ekonomi dalam jangka panjang. Perkembangan kemampuan memproduksi barang dan jasa sebagai akibat pertambahan faktor-faktor produksi pada umumnya tidak selalu diikuti oleh pertambahan produksi barang dan jasa yang sama besarnya. Dapat kita lihat pada tabel 1.2 tentang kesempatan kerja menurut Kab/Kota di Sumatera Barat.

Tabel 1.2.

Perkembangan Kesempatan Kerja Menurut Kabupaten/Kota Di Sumatera Barat Tahun 2012 sampai 2016

Kabupaten/Kota	Kesempatan Kerja (Orang)				
	2012	2013	2014	2015	2016
Kab.Kep. Mentawai	35.981	37.900	39.270	42.205	43.850
Kab. Pesisir Selatan	160.45 5	150.22 5	167.97 7	155.89 4	159.65 5
Kab. Solok	141.54 3	136.09 9	154.97 1	164.19 1	170.90 5
Kab. Sijunjung	86.346	85.136	95.174	102.21 0	106.62 4
Kab. Tanah Datar	161.44 9	164.35 9	162.37 5	157.14 4	157.60 7
Kab. Pdg Pariaman	156.76 5	150.92 3	165.11 9	157.97 3	162.15 0
Kab. Agam	215.12 3	188.41 6	211.05 2	204.13 7	202.10 2
Kab. Lima Puluh Kota	173.27 9	168.68 5	174.71 6	180.64 8	181.36 4
Kab. Pasaman	122.13 1	122.09 5	133.36 5	106.45 3	112.07 0
Kab. Solok Selatan	57.275	59.234	66.046	68.429	72.815
Kab. Dharmasraya	90.370	92.254	102.22 5	99.255	105.18 3
Kab. Pasaman Barat	140.98 5	134.40 1	148.94 8	176.90 4	180.88 6
Kota Padang	296.26 3	310.56 6	342.11 9	338.91 9	361.84 7
Kota Solok	24.357	24.990	26.440	29.277	30.319
Kota Sawahlunto	27.490	25.882	26.037	27.862	27.136
Kota Pdg. Panjang	19.576	20.476	20.167	21.945	22.245
Kota Bukittinggi	49.272	49.492	54.805	56.478	59.245
Kota Payakumbuh	51.084	52.028	57.421	58.562	61.731
Kota Pariaman	27.898	32.464	32.098	36.113	38.213
SUMATERA BARAT	2.037.6 42	2.005.6 25	2.180.3 25	2.184.5 99	2.255.9 47

Sumber : BPS Sumatera Barat

Kemiskinan dan pertumbuhan merupakan indikator penting untuk melihat keberhasilan pembangunan suatu daerah. Setiap daerah akan berusaha keras untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang optimal dan menurunkan angka kemiskinan. Kondisi di propinsi Sumatera Barat peningkatan angka kemiskinan yang dicapai ternyata juga diiringi dengan munculnya permasalahan terganggunya pertumbuhan ekonomi.

Kemiskinan merupakan salah satu persoalan atau masalah utama pembangunan yang sedang dihadapi dan belum sepenuhnya berhasil dapat diselesaikan oleh Pemerintah, baik Nasional maupun oleh Pemerintah

Daerah. Berikut ini disajikan perkembangan jumlah kemiskinan di Kabupaten/Kota Sumatera Barat. Berdasarkan fenomena-fenomena yang diuraikan diatas, untuk mengetahui sejauhmana masing-masing faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Kab/Kota Sumatera Barat maka penulis terkrrik mengkajinya dalam bentuk penelitian dengan judul “**Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten/Kota Sumatera Barat**”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif dan asosiatif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang berusaha menggambarkan dan menerangkan tentang sesuatu keadaan yang diteliti apa adanya. Penelitian asosiatif adalah penelitian yang bertujuan untuk melihat ada atau tidaknya hubungan antara variabel bebas yaitu kesempatan kerja, kemiskinan, dan pengeluaran pemerintah sektor ekonomi dengan variabel terikatnya yaitu pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Penelitian ini dilakukan di provinsi Sumatera Barat yang terdiri dari 19 kabupaten/kota menggunakan data sekunder, sedangkan waktu penelitiannya Agustus 2018. Berdasarkan sifatnya data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, karna data yang diperoleh dalam bentuk angka-angka yaitu kesempatan kerja, kemiskinan, pengeluaran pemerintah sektor ekonomidan pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Berdasarkan cara memperolehnya maka data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang di peroleh dari lembaga instansi pemerintah yaitu Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat dan dari Direktorat Jendral Perimbangan Keuangan RI di akses melalui *website* atau situs internet.

Berdasarkan waktu pengumpulannya maka data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data *pool time series*, yaitu kombinasi antara data runtut waktu (*time series*) dengan beberapa tempat (*crossing*) dimana data dalam penelitian ini dikumpulkan dari tahun 2012-2016.

HASIL dan PEMBAHASAN

Dari hasil estimasi dapat diketahui bahwa kesempatan kerja (X_1) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) dengan koefisien regresinya sebesar -2.107, hal ini menunjukkan bahwa apabila kesempatan kerja meningkat (X_1), maka pertumbuhan ekonomi (Y) terpengaruh terhadap naiknya kesempatan kerja sebesar 2.107 dengan asumsi *ceteris paribus*.

Kemiskinan (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) dengan koefisien regresinya sebesar 0.164, hal ini juga menunjukkan bahwa apabila kemiskinan meningkat, maka pertumbuhan ekonomi tidak terpengaruh terhadap dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pengeluaran pemerintah sektor ekonomi (X_3) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) dengan koefisien regresinya sebesar 0.172. Hal ini berarti apabila pengeluaran pemerintah sektor ekonomi naik, maka pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh sebesar 0.172 dengan naiknya pengeluaran pemerintah sektor ekonomi asumsi *ceteris paribus*.

Berikut tabel hasil regresi panel *Fixed Effect Model* yang dipakai dalam penelitian ini :

Tabel 4.9 Hasil Regresi Panel *Fixed Effect Model*

Dependent Variable: Y
 Method: Panel Least Squares
 Date: 08/08/18 Time: 16:09
 Sample: 2012 2016
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 19
 Total panel (unbalanced) observations: 90

Variable	Coefficie nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	24.43248	5.976258	4.088258	0.0001

LOG(X1)	2.107019	0.495904	-4.248848	0.0001
X2	0.164713	0.068789	2.394452	0.0194
LOG(X3)	0.172763	0.095324	1.812369	0.0743
Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.587720	Mean dependent var	5.91377	8
Adjusted R-squared	0.460398	S.D. dependent var	0.39068	8
S.E. of regression	0.286990	Akaike info criterion	0.54984	9
Sum squared resid	5.600706	Schwarz criterion	1.16091	3
Log likelihood	2.743199	Hannan-Quinn criter.	0.79626	6
F-statistic	4.616023	Durbin-Watson stat	2.14138	4
Prob(F-statistic)	0.000001			

Sumber : Data Diolah Tahun 2018, n =115 $\alpha=0,05\%$

Analisis ini digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel *independent* (bebas) terhadap variabel *dependent* (terikat) dalam bentuk gabungan data runtun waktu (*time series*) dan runtun tempat (*cross section*). Dari hasil penelitian ini dapat ditentukan besarnya kesempatan kerja (X_1), kemiskinan (X_2) dan pengeluaran pemerintah sektor ekonomi (X_3) terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) di Sumatera Barat. Berdasarkan dari hasil *Chow test* dan *Hausmant test* di atas maka regresi panel dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *fixed effect model*.

Dari regresi data sekunder di atas dengan menggunakan pendekatan *fixed effect model* maka didapat persamaan analisis regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \beta_0 + \beta_1 X_{1it} + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} \quad (1)$$

$$Y_{it} = 24,43 - 2,107 X_{1it} + 0,164 X_{2it} + 0,172 X_{3it} \quad (2)$$

Dari hasil estimasi dapat diketahui bahwa kesempatan kerja (X_1) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) dengan koefisien regresinya sebesar -2.107, hal ini menunjukkan bahwa apabila kesempatan kerja meningkat (X_1), maka pertumbuhan ekonomi (Y) terpengaruh terhadap naiknya kesempatan kerja sebesar 2.107 dengan asumsi *ceteris paribus*.

kemiskinan (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) dengan koefisien regresinya sebesar 0.164, hal ini juga menunjukkan bahwa apabila kemiskinan meningkat, maka pertumbuhan ekonomi tidak terpengaruh terhadap dengan asumsi *ceteris paribus*.

Pengeluaran pemerintah sektor ekonomi (X_3) berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (Y) dengan koefisien regresinya sebesar 0.172. Hal ini berarti apabila pengeluaran pemerintah sektor ekonomi naik, maka pertumbuhan ekonomi akan berpengaruh sebesar 0.172 dengan naiknya pengeluaran pemerintah sektor ekonomi asumsi *ceteris paribus*.

Uji Chow test (*likelihood ratio test*)

Chow test atau uji Chow yakni pengujian untuk menentukan model *Fixed Effet* atau *Common Effect* yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Hipotesis dalam uji Chow adalah:

H_0 : *Common Effect Model* atau *pooled OLS*

H_a : *Fixed Effect Model*

Dasar untuk menerima atau menolak hipotesis di atas adalah dengan membandingkan nilai signifikan probabilitas dengan alfa signifikan 5% ($\alpha = 0,05$). Apabila hasil regresi menunjukkan *probability* < 5%, maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga model mengikuti *fixed effect*.

Pada Tabel 4.5 memperlihatkan hasil uji Chow test dengan menggunakan eviws 8, di dapatkan hasil probabilitas sebesar 0,0000, dimana nilai probabilitas ini lebih kecil dari nilai level signifikan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 untuk model ini di tolak dan H_a diterima, sehingga regresi yang lebih baik digunakan dalam model ini adalah *fixed effect model* (FEM).

Tabel 4.5 Uji Chow test (*likelihood ratio test*)

Redundant Fixed Effects Tests
 Equation: Untitled
 Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	4.780466	(18,68)	0.0000
Cross-section Chi-square	73.598319	18	0.0000

Sumber : Data diolah Tahun 2018, n = 115 $\alpha = 0,05\%$

Uji Hausman

Hausman test atau uji Hausman adalah pengujian statistik untuk memilih apakah model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat digunakan. Setelah selesai melakukan uji Chow dan didapatkan model yang tepat adalah *Fixed Effect*, maka selanjutnya kita akan menguji model manakah antara model *Fixed Effect* atau *Random Effect* yang paling tepat, pengujian ini disebut sebagai uji Hausman. Pengujian uji Hausman dilakukan dengan hipotesis berikut:

$$H_0 : \text{Random Effect Model}$$

$$H_a : \text{Fixed Effect Model}$$

Dasar menerima atau menolak hipotesis di atas adalah dengan menggunakan pertimbangan statistik *Chi-Square*, jika *probability* dari hasil uji Hausman < 5% maka H_0 ditolak dan H_a diterima sehingga *fixed effect* yang digunakan.

Tabel 4.6 Correlated Random Effects - Hausman Test

Correlated Random Effects - Hausman Test
 Equation: Untitled
 Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	41.472553	3	0.0000

Cross-section random effects test comparisons:

Variable	Fixed	Random	Var(Diff.)	Prob.
LOG(X1)	2.107019	-0.157667	0.241075	0.0001
X2	0.164713	0.004759	0.004316	0.0149
LOG(X3)	0.172763	0.081179	0.002123	0.0469

Sumber: Data Diolah Tahun 2018, n = 115, $\alpha = 0,05\%$

Pada Tabel 4.6 memperlihatkan hasil uji Hausman dengan menggunakan eviews di dapat nilai probability sebesar 0,0000, nilai probability lebih kecil dari level signifikan ($\alpha = 0,05$), maka H_0 untuk model ini di tolak dan H_a untuk model ini di terima, sehingga estimasi yang baik digunakan untuk model ini adalah *fixed effect model* (FEM). Berdasarkan dari hasil *Chow test* dan *Hausmant test* di atas maka regresi panel menggunakan pendekatan *fixed effect model*.

Uji Heterokedastisitas

Salah satu asumsi pokok dari model regresi linear klasik adalah heterokedastisitas atau varian residual pada variabel bebas yang sama atau konstan untuk setiap nilai tertentu dari variabel bebas lainnya. Untuk menguji asumsi heterokedastisitas ini terpenuhi maka dilakukan uji heterokedastisitas. Metode uji park merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk melihat ada atau tidaknya heterokedastisitas dalam satu varian *error term* (Ut) suatu model regresi. Apabila terjadi pengaruh yang signifikan antara variabel bebas dengan variabel pengganggu maka terdapat heterokedastisitas dan sebaliknya, apabila variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel pengganggu maka tidak terdapat heterokedastisitas. Seperti yang terlihat pada tabel 4.6 berikut:

Pada Tabel 4.7 di bawah memperlihatkan uji park untuk mengidentifikasi heterokedastisitas dengan hasil analisis adalah probabilitas $> 0,05\%$ artinya bahwa variabel bebas (independent) memiliki probabilitas lebih besar dari $\alpha = 0,05\%$, hasil regresi dapat digunakan karena tidak terdapat masalah heterokedastisitas pada masing-masing variabel.

Tabel 4.7 Hasil Uji Park

Dependent Variable: RESAB
 Method: Panel Least Squares

Date: 08/08/18 Time: 16:11
 Sample: 2012 2016
 Periods included: 5
 Cross-sections included: 19
 Total panel (unbalanced) observations: 90

Variable	Coefficie nt	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.874404	2.324066	0.806519	0.4228
LOG(X1)	0.091115	0.192849	-0.472471	0.6381
X2	0.050629	0.026751	-1.892594	0.0627
LOG(X3)	0.011150	0.037070	-0.300783	0.7645

Sumber: Data diolah Tahun 2018, n = 115, $\alpha = 0,05\%$

Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas yaitu adanya hubungan yang kuat antara variabel bebas dalam persamaan regresi. Adanya multikolinieritas menyebabkan adanya ketidakpastian estimasi, sehingga mengarahkan kesimpulan yang menerima hipotesis nol. Hal ini menyebabkan koefisien elastisitas menjadi tidak signifikan.

Untuk melihat ada tidaknya multikolinieritas pada model dapat dilakukan dengan korelasi koefisien. Untuk menguji masalah multikolinearitas dapat melihat matriks korelasi dari variabel bebas, jika terjadi koefisien korelasi lebih dari 0,8 maka terdapat multikolinearitas (Gujarati, 2006). Seperti yang terlihat pada tabel 4.8 berikut:

Tabel 4.8 Uji Multikolonearitas

	LOG(X1)	X2	LOG(X3)
LOG(X1)	1.000000	0.312534	0.555895
X2	0.312534	1.000000	0.319313
LOG(X3)	0.555895	0.319313	1.000000

Sumber : Data Diolah Tahun 2018, n=115, $\alpha=0,05\%$

Pada Tabel 4.8 memperlihatkan hasil regresi yang menyatakan bahwa data tidak memiliki multikolinearitas karena hasil uji multikolonearitas masing-masing variabel memiliki nilai lebih kecil dari 0,8. Dengan demikian data tersebut memenuhi syarat untuk di olah menggunakan regresi panel.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara kesempatan kerja, kemiskinan dan tidak signifikan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dimana kesempatan kerja, kemiskinan dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat sama-sama memperbaiki masalah yang terjadi seperti adanya perubahan-perubahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

Analisis penelitian ini ditujukan untuk mencari arah kekuatan hubungan variabel eksogen dengan variabel endogen. Berdasarkan hasil penelitian variabel eksogen yaitu kesempatan kerja (X_1), kemiskinan (X_2), dan pengeluaran pemerintah sektor ekonomi (X_3) sedangkan variabel endogen terdiri dari pertumbuhan ekonomi (Y).

Kesempatan Kerja (X_1) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Berdasarkan uji hipotesis ditemukan bahwa variabel Kesempatan Kerja (X_1) memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Sumatera Barat (Y_1) dengan tingkat probabilitas $0,00 < \alpha = 0,05$, dengan nilai koefisien kesempatan kerja (X_1) sebesar -2,1070. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara kesempatan kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh banyaknya kesempatan kerja dengan asumsi *ceteris paribus*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di peroleh hasil bahwa kesempatan kerja berpengaruh secara signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dengan koefisien regresinya sebesar -2,17. Kondisi ini mengartikan bahwa kesempatan kerja itu sebagian besar hanya untuk memperbaiki masalah kemiskinan. Sedangkan yang dibutuhkan untuk memperbaiki masalah kemiskinan dengan pengeluaran pemerintah sektor ekonomi yang tidak merata, hal ini terjadi karena kurang terkontrolnya pemerintah yang seharusnya mendapatkan kesempatan kerja adalah orang yang mampu dalam bekerja tetapi justru yang mendapatkan kesempatan kerja adalah orang yang tidak mampu dalam bekerja atau kalangan atas yang tidak mengerti dalam pekerjaannya. Kemudian output dari kesempatan kerja juga bisa dilihat dalam jangka panjang karena perlunya waktu untuk menyelesaikan permasalahan yang terjadi tersebut. Sebaliknya apabila kesempatan kerja menurun maka akan semakin meningkatnya kemiskinan.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh (Suryati SY 2008:24) Kesempatan kerja jumlah penduduk yang berpartisipasi dalam pembangunan dengan melakukan suatu pekerjaan dan menarik hasil dari pembangunan tersebut.

Kemiskinan (X_2) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Berdasarkan uji hipotesis ditemukan bahwa variabel kemiskinan (X_2) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dengan tingkat probabilitas $0,04 < 0,05$ hal ini sesuai dengan teori. Dengan nilai koefisien sebesar 0,164 artinya jika kemiskinan meningkat 1 persen maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,164 persen. Terdapatnya pengaruh yang signifikan antara kemiskinan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh kemiskinan dengan asumsi *ceteris paribus*.

kemiskinan yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi disebabkan karena pada saat kemiskinan meningkat maka semakin meningkat pula masalah pertumbuhan ekonomi sehingga masyarakat akan banyak yang tidak memiliki kesempatan kerjadan akan meningkatkan produktivitas golongan kesempatan kerja sehingga mengurangi pengeluaran pemerintah sektor ekonomi.

Pengeluaran pemerintah sektor ekonomi (X_3) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Hasil penelitian di atas sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ma'ruf dan Latif Wihastuti (2013) yang berjudul Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia determinan dan prospeknya. Penelitian ini menyatakan bahwa pengeluaran pemerintah mempunyai pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana peningkatan pengeluaran pemerintah tidak mempengaruhi peningkatan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Berdasarkan uji hipotesis ditemukan bahwa variabel Pengeluaran pemerintah sektor ekonomi (X_3) memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat dengan tingkat probabilitas $0,00 < 0,05$. Tidak terdapatnya pengaruh yang signifikan antara Pengeluaran pemerintah sektor ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat mengindikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak ditentukan oleh pengeluaran pemerintah sektor ekonomi dengan asumsi *ceteris paribus*.

Menurunnya jumlah pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat akibat dari meningkatnya pengeluaran pemerintah sektor ekonomi terbukti dari hasil penelitian ini dengan nilai koefisien -1,15 artinya jika kesempatan kerja meningkat 1 persen maka jumlah kemiskinan akan menurun sebesar 1,15 persen. Hal ini menunjukkan bahwa keadaan ekonomi provinsi Sumatera Barat yang membaik menyebabkan meningkatnya kesempatan kerja karena semakin banyaknya tenaga kerja yang bekerja sehingga mengurangi kemiskinan yang mengakibatkan jumlah pertumbuhan ekonomi akan menurun.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Teori Todaro tentang keberadaan penduduk miskin dalam suatu wilayah tidak akan membawa kemakmuran bagi wilayah tersebut sehingga wajib diberantas. Tidak ada masyarakat yang makmur dan bahagia, jika sebagian besar penduduknya berada dalam kemiskinan dan kesengsaraan. Oleh karena itu, pemberantasan kemiskinan telah menjadi tantangan utama dalam pembangunan, karena pembangunan ekonomi bukan terletak pada pendapatan yang dihasilkan suatu wilayah, tetapi pada peningkatan kualitas kehidupan penduduk.

Pengaruh yang signifikan antara pertumbuhan ekonomi terhadap kemiskinan di Sumatera Barat ini berarti bahwa pertumbuhan terhadap penurunan angka kemiskinan merupakan efek tidak langsung dari penduduk kaya ke penduduk miskin hal ini terjadi karena mungkin adanya ketimpangan. Artinya bahwa kemiskinan akan berkurang dalam skala yang sangat kecil bila penduduk miskin hanya menerima sedikit manfaat dari total manfaat yang ditimbulkan dari adanya pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini dapat membuka peluang terjadinya peningkatan kemiskinan karena adanya ketimpangan tadi sehingga akibat dari meningkatnya pendapatan disebabkan oleh pertumbuhan ekonomi yang lebih memihak penduduk kaya dibanding penduduk miskin.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Hartati dkk (2015:67) bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap Tingkat kemiskinan. Peningkatan pertumbuhan ekonomi sebenarnya diperlukan dan menjadi pilihan, namun tidak cukup untuk mengatasi masalah kemiskinan. Permasalahannya bukan hanya bagaimana meningkatkan pertumbuhan ekonomi semata, tetapi yang perlu diperhatikan adalah bagaimana distribusi dan pemerataannya, sehingga hasil dari pertumbuhan itu sendiri dapat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan teori Arthur Lewis (1959) pada teori trickle-down effect yang mengimplikasikan bahwa pertumbuhan ekonomi akan diikuti oleh aliran vertikal dari penduduk kaya ke

penduduk miskin yang terjadi dengan sendirinya, pertumbuhan ekonomi dapat berdampak positif bagi pengurangan kemiskinan bilamana pertumbuhan ekonomi yang terjadi berpihak pada penduduk miskin.

Pengaruh Kesempatan Kerja (X1), Kemiskinan (X2) dan Pengeluaran Pemerintah Sektor Ekonomi (X3) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi (Y)

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama terdapat pengaruh yang signifikan antara kesempatan kerja, kemiskinan dan tidak signifikan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dimana kesempatan kerja, kemiskinan dan pengeluaran pemerintah terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat sama-sama memperbaiki masalah yang terjadi seperti adanya perubahan-perubahan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan hasil yang ditemukan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat mengemukakan beberapa simpulan antara lain Kesempatan kerja mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah prob $0,0001 < 0.05$. Artinya apabila kesempatan kerja meningkat maka pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat akan menurun. Kemiskinan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah prob $0,0194 < 0.05$. Artinya apabila kemiskinan meningkat maka pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat akan menurun.

Pengeluaran pemerintah sektor ekonomi mempunyai pengaruh yang tidak signifikan dan terhadap pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat. Dimana nilai signifikan yang diperoleh adalah prob $0,0743 < 0.05$. artinya apabila pengeluaran pemerintah sektor ekonomi menurun maka pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat akan meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Mankiw N.Gregory. (2003). *"Pengantar Ekonomi"*. Jakarta : Erlangga.
- Jhingan. M.L. (2012). *"Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan"*. Rajawali Pers, Jakarta.
- Soekirno, Sadono.(2004). *"Makroekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga. Raja Grafindo Persada. Jakarta.*
- Todaro, Michael dan Stephen C Smith. 2011. *Pembangunan Ekonomi* edisi kesebelas. Erlangga, Jakarta.
- Gujarati, Damador. (2006). *"Dasar-Dasar Ekonometrika"*. Jakarta : Erlangga.
- El-Laithy, Heba, dkk. (2003). *Poverty and Economic Growth in Egypt..* World Bank Policy Research Working Paper 3068.
- Winarno, Wing Wahyu. (2009). *"Analisis Ekonometrika Dan Statistika Dengan Eviews"*.UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- Ma'ruf Ahmad, dkk.(2013). *"Pertumbuhan Ekonomi Indonesia"*.Jurnal Ekonomi.Universitas Yogyakarta.
- Ekananda, Mahyus. (2016). *"Analisis Ekonometrika Data Panel"*.Jakarta:Mitra Wacana
- Suryati SY. (2008). *"Kesempatan Kerja dalam Pertumbuhan Ekono di Indonesia"*. Sumatera Utara
- Amar. (2013). *"Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia"*. Yogyakarta:Jurnal.
- Prasetya.(2012). *"Teori pengeluaran pemerintah di Indonesia"*.Jakarta:Jurnal.
- Hartati. (2015).*"Teori Pengeluaran Pemerintah di Indonesia"*.Jakarta:Jurnal
- Badan Pusat Statistik. *"Sumatera Barat Dalam Angka 2012-2016"*. Bps Sumatera Barat.Padang.